

Peluang Pertanian Hortikultura dan Tembakau sebagai Penunjang Aktivitas Ekonomi Masyarakat Kopeng, Kabupaten Semarang

Opportunities of Horticulture Agriculture and Tobacco as Supporting Economic Activities of Kopeng Communities, Semarang Regency

Reny Yesiana¹

Universitas Diponegoro, Semarang, Indonesia

Intan Muning Harjanti²

Universitas Diponegoro, Semarang, Indonesia

Abstrak: Kopeng terletak di Kawasan Gunung Merbabu, Gunung Telomoyo dan Gunung Andong. Pada wilayah dataran tinggi, masyarakat cenderung untuk mengembangkan tanaman tembakau dan hortikultura. Berdasarkan data BPS tahun 2013, luas lahan yang digunakan untuk tanaman tembakau mencapai 86 Ha (20%) dengan hasil produksi sebesar 51 Ton/Ha (26%), sedangkan luas lahan hortikultura mencapai 281 Ha (66%) dengan hasil produksinya mencapai 155,7 Ton/Ha (72%). Walaupun terjadi pro dan kontra dalam pembudidayaan tembakau, namun tidak bisa dipungkiri bahwa tembakau juga memberikan kontribusi terhadap ekonomi masyarakat Kopeng. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peluang pengembangan budidaya tembakau dan hortikultura oleh masyarakat Kopeng. Alat analisis yang digunakan adalah statistik deskriptif. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah random sampling yang dilakukan secara acak karena masyarakat yang dijadikan responden memiliki karakteristik homogen yaitu sebagai petani. Jumlah sampel yang digunakan sebanyak 64 jiwa. Setelah dilakukan perhitungan penerimaan dan pengeluaran antara petani hortikultura dan tembakau diperoleh rata-rata pendapatan bersih yang diterima petani hortikultura lebih tinggi daripada tembakau. Kelebihan lain dari pertanian hortikultura adalah perputaran uangnya lebih cepat dan dapat dibudidayakan dengan sistem yang bervariasi (hidroponik maupun aeroponik) serta tidak memerlukan lahan khusus. Oleh karena itu, hasil dari kajian ini merekomendasikan bahwa komoditas hortikultura agar lebih banyak dikembangkan daripada tembakau.

Kata kunci: *Pendapatan; Hortikultura; Tembakau.*

Abstract: Kopeng is located in the area of Merbabu, Telomoyo and Andong mount. The communities in the plateau area are likely to develop tobacco and horticulture. The land area being used to grow tobacco is 86 hectares (20%) with production reached 51 tons/ ha (26%), whereas for horticultural land area reached 281 hectares or 66% with a production reached 155,7 tons/ ha (72%). Although there are different opinion in the cultivation of tobacco, but it cannot be denied that tobacco also contributes to the economy of Kopeng communities. The aim of research to assess the chances in developing the cultivation of tobacco and horticultural for Kopeng communities. This research use descriptive statistics as the analysis tools and random sampling as the technique in data collection. It was conducted randomly because people as respondents have homogeneous characteristics as farmer. The samples used as many as 64 peoples. After calculation of revenues and expenditures between farmers of horticulture and tobacco, obtained the net income average received which is horticulture farmers higher than tobacco farmers. Another advantage of horticulture crop is the velocity of money faster and can be cultivated with a variety of systems (hydroponics and aeroponics). It doesn't require special land than the tobacco. Therefore, the results of this study recommend that the horticultural commodities have to be developed more than the tobacco.

¹ Reny Yesiana: Universitas Diponegoro, Semarang, Indonesia
Email: renyyesiana@gmail.com

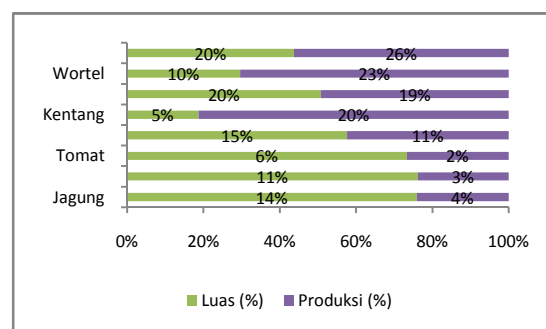
² Intan Muning Harjanti: Universitas Diponegoro, Semarang, Indonesia
Email: intan.muning.h@gmail.com

Keywords: *income, horticulture, tobacco.*

Pendahuluan

Aktivitas pertanian memegang peranan penting terhadap kontribusi perekonomian di Jawa Tengah, yaitu menempati urutan ketiga (19%) setelah industri pengolahan (25%) dan perdagangan, restoran dan hotel (23%) (BPS, 2012). Pertanian dalam arti luas tidak hanya sekedar pertanian tanaman pangan maupun hortikultura, namun perkebunan, kehutanan dan peternakan. Pada wilayah dataran tinggi, masyarakatnya cenderung membudidayakan tanaman perkebunan, seperti tembakau dan hortikultura. Walaupun terjadi pro dan kontra dalam pembudidayaan tembakau, namun tidak bisa dipungkiri bahwasanya tembakau juga memberikan kontribusi terhadap ekonomi masyarakat di wilayah tersebut. Perusahaan-perusahaan besar yang mengolah tembakau siap menampung hasil perkebunan tembakau masyarakat.

Masyarakat yang memiliki aktivitas budidaya tembakau dan hortikultura, salah satunya berada di Desa Kopeng, Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang. Desa Kopeng ini terletak di Kawasan Gunung Merbabu, Gunung Telomoyo dan Gunung Andong. Dengan kondisi dataran tinggi, masyarakat lebih cenderung untuk mengembangkan tanaman tembakau maupun hortikultura. Luas lahan yang digunakan untuk tanaman tembakau mencapai 86 Ha atau 20% dengan hasil produksi sebanyak 51 Ton/Ha (26%), sedangkan untuk luas lahan hortikultura mencapai 281 Ha atau 66% dengan hasil produksinya mencapai 155,7 Ton/Ha (72%).



Sumber: BPS, 2013

Gambar 1. Luas Lahan dan Hasil Produksi Tanaman Pertanian di Kopeng

Tingginya luas dan hasil produksi perkebunan di Desa Kopeng disinyalir belum mampu mengatasi kondisi perekonomian masyarakat Desa Kopeng. Sebagaimana dikemukakan Arsyad dalam Hanani et al (2003), bahwa sektor pertanian memiliki peranan yang sangat penting, selain sebagai sumber pendapatan utama masyarakat pedesaan, juga merupakan salah satu pendorong dalam pengembangan ekonomi suatu wilayah dan perekonomian nasional. Namun pada kenyataannya, sektor pertanian yang merupakan potensi lokal masih belum mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat pedesaan. Hal ini antara lain disebabkan oleh tingginya biaya produksi, sedangkan harga jualnya tidak sebanding dengan biaya produksi tersebut.

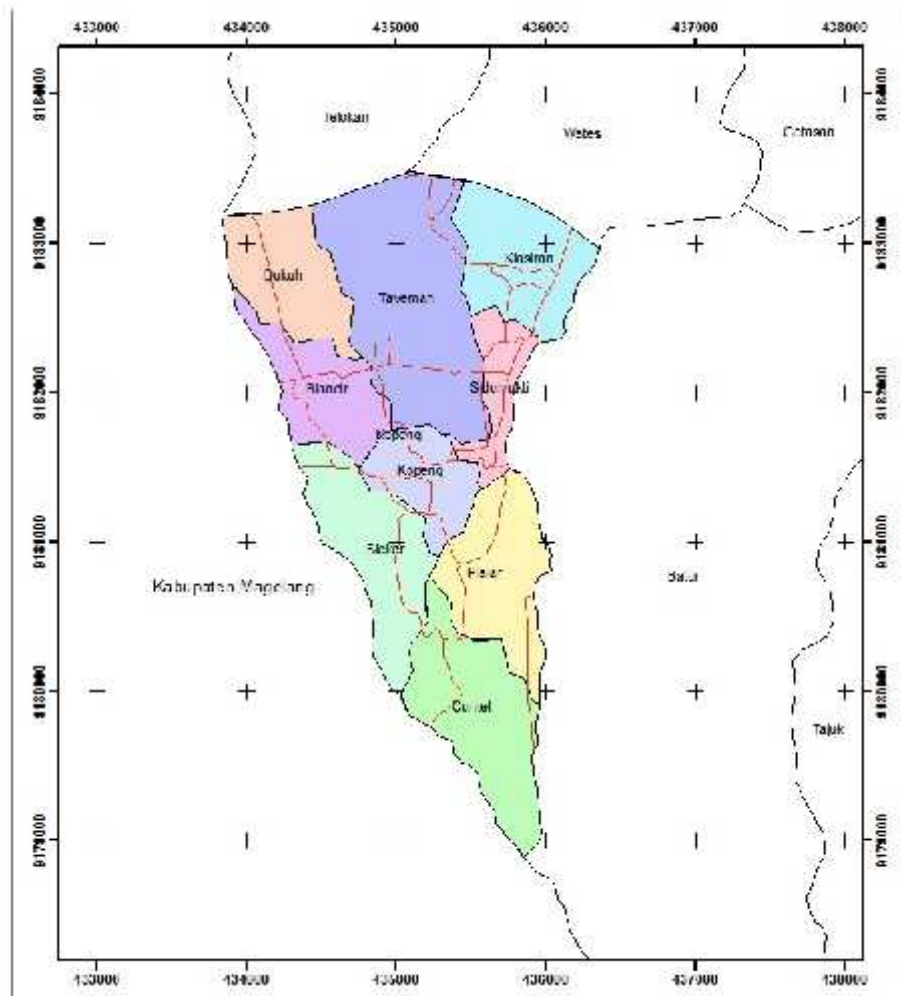
Oleh karena itu, pendapatan petani menjadi semakin menurun dan kesulitan memproduksi hasil-hasil pertanian. Dengan spesifikasi pertanian hortikultura dan tembakau, maka perlu dikaji peluang pertanian hortikultura dan tembakau dalam menunjang aktivitas ekonomi masyarakat Kopeng, sehingga nantinya dapat direkomendasikan aktivitas pertanian yang lebih menguntungkan untuk masyarakat Kopeng tersebut.

Lingkup Wilayah dan Metode

Lingkup kajian dari penelitian ini adalah Desa Kopeng, Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang. Alat analisis yang digunakan adalah statistik deskriptif. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah random sampling, yaitu pengambilan sampel yang dilakukan secara acak karena masyarakat yang dijadikan responden memiliki karakteristik homogen yaitu masyarakat yang bermata pencaharian sebagai petani. Masyarakat petani sebagian besar membudidayakan tanaman hortikultura dan tembakau, oleh karena itu dapat dipilih secara acak. Jumlah petani di Desa Kopeng sebanyak 1227 jiwa. Jumlah sampel yang akan digunakan mengacu pada rumus Sudjana (1996), dari hasil perhitungan rumus tersebut, diperoleh jumlah sampel sebanyak 64 jiwa.

$$n = \frac{NZ^2 p(1-p)}{Nd^2 + Z^2 p(1-p)}$$

- Keterangan :**
 n = Jumlah sampel yang dikehendaki
 N = Jumlah populasi
 Z = Derajat kecermatan
 d = Maksimal kesalahan
 p = proporsi sampel (0,5)



Sumber: Bappeda Kabupaten Semarang, 2014

Gambar 2. Peta Administrasi Desa Kopeng

Hasil dan Pembahasan

Produksi Tanaman Hortikultura dan Tembakau

Desa Kopeng merupakan desa dengan produksi pertanian yang cukup bagus, terutama pada sub sektor hortikultura. Sebagaimana yang telah di jelaskan pada sub bab sebelumnya, lokasi Desa Kopeng yang berada di lereng Gunung Merbabu, Andong dan Gunung telomoyo, menjadikan daerah ini sangat subur. Tingginya produksi dari masing-masing komoditas pada sub sektor tanaman hortikulturan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Produksi Tanaman Hortikultura dan Tembakau di Desa Kopeng

No	Jenis Tanaman	Hasil Produksi (Ton/ Ha)
1	Jagung	8,5
2	Cabe	6,5
3	Tomat	4,2
4	Sawi	22
5	Kentang	40
6	Kubis	38
7	Wortel	45
8	Tembakau	51

Sumber: BPS, 2013

Dari tabel di atas diketahui bahwa tembakau memiliki produksi paling tinggi jika dibandingkan dengan tanaman hortikultura, sedangkan untuk wortel dan kentang merupakan komoditas dengan hasil produksi paling tinggi jika dibandingkan dengan tanaman sayuran lainnya. Meskipun demikian tidak semua dusun yang ada di Desa Kopeng unggul pada komoditas wortel maupun kentang. Sebagai contoh dari hasil kuesioner, Dusun Kopeng lebih unggul pada tanaman brokoli, dan untuk Dusun Dukuh lebih banyak petani tanaman hias. Perbedaan jenis komoditas unggulan di Desa Kopeng dipengaruhi oleh kondisi fisik dari masing-masing dusun.

Terdapat beberapa jenis komoditas yang ditanam oleh petani di Desa Kopeng, diantaranya adalah Kentang, kubis, kul, cabe, brokoli dsb. Masing-masing dari komoditas hortikultura yang ada di Desa Kopeng memiliki frekuensi tanam dan panen yang berbeda-beda. Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Tabel Frekuensi Kegiatan Taman dan Panen di Desa Kopeng

No	Komoditas	Frekuensi Taman Dalam 1 Tahun	Frekuensi Panen Dalam Sekali Tanam
1	Kentang	3x taman	1x
2	Brokoli	3x tanam	4-5x
3	Wortel	2x tanam	2x
4	Cabe	1x tanam	15-20x
5	Selada	4x tanam	3x
6	Sawi	3x tanam	3x
7	Kubis	3x tanam	1-2x
8	Tembakau	1x tanam	1x
9	Lobak	1x tanam	5x
10	Daun Bawang	3x tanam	5x
11	Tomat	3x tanam	5x
12	Bunga Kul	3x tanam	1x

Sumber: Kuesioner, 2015

Dari tabel di atas diketahui masing-masing komoditas tanaman hortikultura bisa panen mencapai 3-4 kali dalam sekali tanam, kecuali untuk cabe dan kentang. Untuk brokoli dan sawi, sekali panen rata-rata sekitar 20-30kg. Sedangkan untuk kentang dan kubis, sekali panen mencapai 1-1,5 kw. Dari sisi panen, tembakau hanya bisa sekali panen dalam setahun, namun untuk hortikultura bisa lebih dari satu kali. Hasil panen yang lebih dari sekali dapat meningkatkan pendapatan petani hortikultura.

Sistem Budidaya

Berdasarkan hasil kuesioner, diketahui bahwa petani di Desa Kopeng lebih banyak yang menggunakan sistem budidaya monokultur yaitu sebanyak 67% daripada tumpangsari yang hanya 31%. sisanya memilih sistem budidaya campuran tumpangsari dan monokultur.

Tabel 3. Sistem Budidaya Hortikultura dan Tembakau di Desa Kopeng

No	Sistem Budidaya	Jumlah	Persentase
1	Monokultur	43	67%
2	Tumpangsari	20	31%
3	Campuran (tumpangsari dan Monokultur)	1	2%

Sumber: Kuesioner, 2015

Sistem budidaya monokultur ini dilakukan dengan cara hanya menanam satu jenis tanaman dalam sekali tanam pada lahan yang sama. Sistem budidaya monokultur biasanya dilakukan oleh petani sayuran seperti brokoli dan wortel. Sedangkan untuk petani tembakau lebih banyak yang menggunakan sistem budidaya tumpangsari, mengingat tanaman tembakau tidak terlalu banyak memakan tempat sehingga disela-sela tanaman tembakau bisa di tanami tanaman lain yang sekiranya menghasilkan.

Tenaga Kerja

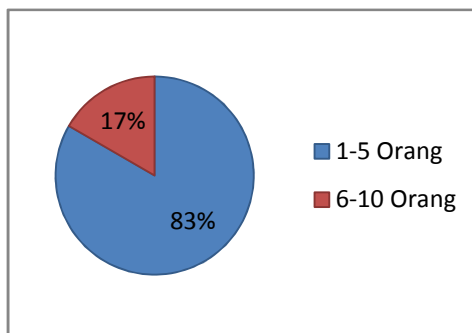
Petani yang ada di Desa Kopeng mengolah tanahnya menggunakan tenaga dari keluarga sendiri dan adapula yang melibatkan tenaga dari luar keluarga. Akan tetapi petani yang ada di Desa Kopeng lebih banyak yang menggunakan tenaga dari dalam keluarga dengan alasan untuk meminimalisir biaya produksi. Tenaga dari dalam keluarga yaitu berkisar sebesar 81% dari total yang diwawancarai.

Tabel 4. Tenaga Kerja dalam Pengolahan Lahan Pertanian di Desa Kopeng

No	Tenaga Kerja	Jumlah	Persentase
1	Dalam Keluarga	52	81%
2	Luar Keluarga	12	19%

Sumber: Kuesioner, 2015

Petani yang menggunakan tenaga dari luar keluarga biasanya hanya untuk tahap-tahap tertentu seperti pelibatan tenaga kerja yang khusus untuk mengolah tanah, ada pula tenaga kerja yang hanya untuk kegiatan penanaman bibit maupun saat panen. Meskipun demikian, ada pula petani yang menggunakan tenaga kerja secara borongan, jadi baik untuk mengolah tanah sampai panen hanya melibatkan 1-2 orang. Hampir 83% petani yang menggunakan tenaga dari luar keluarga membutuhkan 1-5 orang, sedangkan sisanya 6-10 orang. Untuk upah rata-rata tenaga kerja yang ada di Desa Kopeng berkisar antara 25.000-50.000.

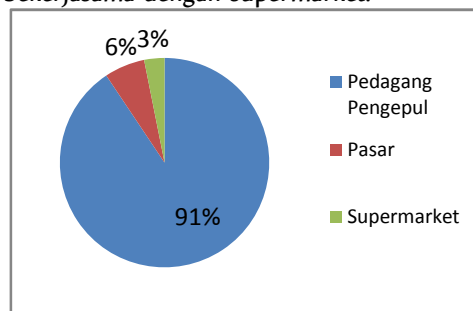


Sumber: Kuesioner, 2015

Gambar 3. Persentase Tenaga Kerja

Pemasaran

Hasil produksi pertanian yang ada di Desa Kopeng ada yang dipasarkan di dalam Kabupaten Semarang dan ada pula yang dipasarkan hingga keluar Kabupaten Semarang. Pemasaran di luar Kabupaten Semarang biasanya meliputi Kabupaten Magelang, Jogja dan Salatiga. Ada beberapa petani yang langsung menjual hasil produksi pertaniannya ke pasar namun ada pula yang mengandalkan pedagang pengepul untuk mengambil hasil produksi pertaniannya. Hampir 91% petani yang ada di Desa Kopeng mengandalkan pedagang pengepul untuk memasarkan hasil pertaniannya, sedangkan sisanya sebagian langsung dipasarkan ke pasar dan ada pula yang langsung bekerjasama dengan supermarket.



Sumber: Kuesioner, 2015

Gambar 4. Persentase Pemasaran Hasil Produksi Pertanian

Pembiayaan Pertanian Hortikultura dan Tembakau di Desa Kopeng

Pembiayaan dalam pertanian pada dasarnya meliputi biaya tetap dan biaya variabel (Soekartawi, 2002). Biaya tetap merupakan biaya yang dikeluarkan rutin setiap tahun. Biaya tetap ini meliputi biaya PBB, sewa tanah dan sewa alat pertanian. Sedangkan untuk biaya variabel merupakan biaya yang dikeluarkan setiap produksi pertanian, adapun yang termasuk dalam biaya variabel diantaranya adalah, bibit, obat-obatan, tenaga kerja, pupuk, plastik (perlengkapan produksi lainnya), dan biaya transportasi. Untuk biaya tetap yang dikeluarkan petani hortikultura dan tembakau di Desa Kopeng hanya pajak PBB, sedangkan alat pertanian tidak ada karena sebagian besar sudah menjadi hak milik.

Adapun biaya variabel yang dikeluarkan oleh petani baik petani tanaman hortikultura maupun tembakau dikeluarkan setiap sekali tanam, untuk tanaman hortikultura jenis biaya variabel yang dikeluarkan lebih bervariasi jika dibandingkan dengan biaya variabel tanaman tembakau. Total biaya yang dikeluarkan petani hortikultura lebih banyak dibandingkan pertanian tembakau, yaitu hampir 7 kali lipat. Rincian pembiayaan dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 5. Pembiayaan Pertanian Hortikultura di Desa Kopeng

No.	Komponen Biaya	Nilai (Rupiah)
1.	Biaya Tetap (1 tahun sekali)	76.936
2.	Biaya Variabel (1 kali tanam)	2.371.320,37
	- Bibit	430.659,8
	- Obat	246.969,47
	- Tenaga Kerja	198.636,4
	- Pupuk Kimia	.267.200
	- Pupuk Organik	490.076,9
	- Biaya Transportasi	0
	- Plastik	737.777,8
	- Biaya distribusi	0
	Total Biaya Variabel 1 tahun (±3 kali tanam)	7.113.961,11
	Total dalam satu tahun	7.190.897,11

Sumber: Hasil Analisis, 2015

Tabel 6. Pembiayaan Pertanian Tembakau di Desa Kopeng

No.	Komponen Biaya	Nilai (Rupiah)
1.	Biaya Tetap (1 tahun)	157.727,3
2.	Biaya Variabel (1 tahun)	867.878,8
	- Bibit	109.545,5
	- Obat	0
	- Tenaga Kerja	0
	- Pupuk Kimia	0
	- Pupuk Organik	758.333,3
	- Biaya Transportasi	0
	- Plastik	0
	- Biaya distribusi	0
	Total dalam satu tahun	1.025.606,1

Sumber: Hasil Analisis, 2015

Analisis Pendapatan Petani Hortikultura dan Tembakau di Desa Kopeng

Pendapatan petani di Desa Kopeng Kecamatan Getasan sangat bervariasi, berdasarkan hasil kuesioner diketahui beberapa responden masih mengalami kerugian dalam produksi pertaniannya, namun ada pula beberapa petani yang memiliki keuntungan sangat tinggi dari hasil produksi pertaniannya. Untuk tanaman hortikultura sendiri masih terdapat 44% petani yang mengalami kerugian. Kerugian tersebut lebih disebabkan karena tingginya biaya produksi sehingga petani tidak mendapatkan keuntungan dari hasil produksi pertaniannya.

Waktu tanam hortikultura cukup singkat berkisar antara 3-4 bulan dalam sekali tanam membuat masyarakat terutama petani yang ada di Desa Kopeng tidak perlu membutuhkan waktu lama untuk memperoleh penghasilan berikutnya. Rata-rata pendapatan bersih petani hortikultura di Desa Kopeng Kecamatan Getasan Rp 12.011.302,- per tahun. Dengan demikian, tanaman hortikultura memiliki potensi yang cukup baik untuk menunjang kondisi perekonomian masyarakat yang ada di Desa Kopeng.

Petani tembakau hanya panen sekali dalam setahun. Pendapatan rata-rata bersih sebesar Rp 8.700.000,- per tahun. Selain nilai rata-rata pendapatan bersih, yang membedakan kondisi pendapatan petani tembakau dan petani hortikultura adalah hampir tidak adanya petani tembakau yang mengalami kerugian dalam produksi tanaman pertaniannya. Hampir 100% petani tembakau yang ada di Desa Kopeng mengalami surplus dari produksi pertaniannya. Kondisi tersebut dikarenakan tanaman tembakau tidak begitu banyak memerlukan biaya produksi. Padahal biaya produksi disini yang paling dominan mempengaruhi tingkat keuntungan yang diperoleh petani.

Meskipun demikian jika ditelaah lebih lanjut tanaman hortikultura lebih menguntungkan untuk menunjang perekonomian petani yang ada di Desa Kopeng. karena jika dibandingkan dengan tembakau tanaman hortikultura memiliki waktu panen dan frekuensi tanam yang lebih banyak, jadi sangat berpengaruh terhadap jumlah pendapatan petani dalam rentang waktu 1 tahun. Dengan demikian tanaman hortikultura memiliki potensi untuk menunjang kondisi perekonomian petani di Desa Kopeng. lebih jelasnya untuk pendapatan rata-rata pendapatan petani tembakau dan hortikultura di Desa Kopeng dapat di lihat pada tabel berikut:

Tabel 7. Rata-rata Pendapatan Petani Hortikultura dan Tembakau dalam Satu Tahun di Desa Kopeng

No	Komoditas	Pendapatan Bersih rata-rata (Rupiah)
1	Hortikultura	12.011.302
2	Tembakau	8.700.000

Sumber: Kuesioner, 2015

Peluang Pertanian Hortikultura dan Tembakau di Desa Kopeng

Berbagai fakta yang ditemukan dilapangan terkait kondisi pertanian hortikultura dan tembakau yang ada di Desa Kopeng Kecamatan Getasan, diketahui dari masing-masing tanaman hortikultura dan tembakau memiliki potensi yang berbeda-beda. Untuk potensi tanaman hortikultura meliputi:

- Jumlah Produksi yang lebih menjanjikan (Frekuensi panen yang banyak)
- Waktu tanam yang tergolong pendek, yaitu antara 40 hari, 60 hari dan paling lama adalah 120 hari.
- Penanaman tanaman hortikultura lebih fleksibel jika dibandingkan dengan tanaman tembakau, tidak seperti tanaman tembakau yang mengharuskan penanaman dilahan pertanian, penanaman hortikultura dapat dilakukan baik lahan pertanian maupun non pertanian, penanaman pada lahan non pertanian dapat dilakukan dengan cara hidroponik maupun dengan cara aeroponik.

Dari segi jangka waktu dan frekuensi panen ini tanaman hortikultura lebih unggul jika dibandingkan dengan tanaman tembakau, akan tetapi dari segi pemasaran tembakau lebih unggul jika dibandingkan dengan tanaman hortikultura. Berikut potensi tanaman tembakau dari berbagai segi :

- Memiliki pangsa pasar yang pasti;
- Harga penjualan relatif stabil;
- Biaya variabel yang dikeluarkan dalam sekali tanam lebih sedikit jika dibandingkan dengan tanaman hortikultura;

Tabel 8 Peluang Pengembangan Pertanian Hortikultura dan Tembakau

No.	Variabel	Hortikultura	Tembakau
1.	Besaran keuntungan global dalam 1 tahun	Lebih sedikit dibanding tembakau	Lebih banyak dibanding hortikultura
2.	Jangka waktu pendapatan	Lebih pendek (3 bulan bisa 3 kali panen): perputaran uang lebih cepat	6 bulan sekali: perputaran uang lebih lama dibandingkan hortikultura
3.	Lahan Penanaman	Bisa di halaman rumah (hidroponik, aeroponik): tidak membutuhkan lahan spesifik	Harus di lahan pertanian (lahan spesifik)
4.	Biaya Variabel (Produksi dan Distribusi)	Lebih banyak	Lebih sedikit
5.	Permintaan	Sama-sama tinggi	Sama-sama tinggi

Sumber: Hasil Analisis, 2015

Kesimpulan dan Rekomendasi

Kesimpulan

Pertanian tidak bisa dipisahkan dari aktivitas masyarakat perdesaan. Seperti halnya di Desa Kopeng, sebagian besar masyarakatnya bermata pencaharian sebagai petani (83%) (BPS, 2013). Dengan demikian, aktivitas pertanian sangat menunjang ekonomi masyarakat Desa Kopeng. Pertanian dalam arti luas tidak hanya sekedar pertanian tanaman pangan maupun hortikultura, namun perkebunan, kehutanan dan perikanan juga masuk dalam aspek pertanian tersebut. Masing-masing pertanian tanaman pangan, perkebunan, kehutanan maupun perikanan memiliki karakteristik tersendiri, terlebih lagi hal ini terkait dengan tingginya permintaan masyarakat terhadap kebutuhan pokok sehari-hari. Pada wilayah dataran tinggi, masyarakatnya cenderung membudidayakan tanaman perkebunan, seperti tembakau dan hortikultura. Walaupun terjadi pro dan kontra dalam pembudidayaan tembakau, namun tidak bisa dipungkiri bahwasanya tembakau juga memberikan kontribusi

terhadap ekonomi masyarakat di wilayah tersebut. Perusahaan-perusahaan besar yang mengolah tembakau siap menampung hasil perkebunan tembakau masyarakat.

Dalam pendapatan usaha tani ada dua unsur yang digunakan yaitu unsur pengeluaran dan penerimaan dari usaha tani yang dilakukan tersebut. Penerimaan adalah hasil perkalian jumlah produk total dengan satuan harga jual, sedangkan pengeluaran atau biaya yang dimaksudkan sebagai nilai penggunaan sarana produksi dan lain-lain yang dikeluarkan pada proses produksi tersebut (Ahmadi, 2001). Produksi berkaitan dengan penerimaan dan biaya produksi, penerimaan tersebut diterima petani karena masih harus dikurangi dengan biaya produksi yaitu keseluruhan biaya yang dipakai dalam proses produksi tersebut (Mubyarto, 1989). Setelah dilakukan perhitungan penerimaan dan pengeluaran antara petani hortikultura dan tembakau diperoleh hasil rata-rata pendapatan bersih yang diterima petani hortikultura sebesar Rp 12.011.302,- dan petani tembakau sebesar Rp 8.700.000,-. Artinya dari sisi pendapatan, pertanian hortikultura lebih banyak dibandingkan tembakau. Kelebihan lain dari pertanian hortikultura adalah perputaran uangnya lebih cepat dan dapat dibudidayakan dengan sistem yang bervariasi (hidroponik maupun aeroponik) serta tidak memerlukan lahan khusus dibandingkan tembakau.

Rekomendasi

Lahan pertanian yang ada di Desa kopeng berpotensi untuk dikembangkan sebagai lahan pertanian hortikultura, selain dari segi fisik alam yang mendukung. Oleh karena itu hasil dari kajian ini direkomendasikan bahwa komoditas hortikultura lebih dikembangkan daripada tembakau, dengan pertimbangan bahwa perputaran uang lebih cepat dan tidak membutuhkan lahan yang spesifik. Namun, walaupun demikian tidak semua jenis tanaman hortikultura memberikan keuntungan yang tinggi, sehingga perlu adanya pemilahan jenis tanaman yang lebih memberikan hasil yang maksimal.

Ucapan Terima Kasih

Penelitian ini merupakan penelitian yang didanai oleh DIPA Fakultas Teknik Undip Tahun 2015 dengan kategori Penelitian Dasar. Oleh karena itu, pada kesempatan ini kami mengucapkan terima kasih kepada Rektor Undip, Dekan Fakultas Teknik Undip, Ketua Program Diploma III dan Program Studi DIII PWK serta semua pihak yang terlibat dan membantu sehingga penelitian ini dapat terselesaikan.

Daftar Pustaka

- Ahmadi. 2001. *Ilmu Usahatani*. Penebar Swadaya: Jakarta.
- Alkadri, Muchdie, Suhandoyo. 2001. *Tiga Pilar Pengembangan Wilayah: Sumber Daya Alam, Sumber Daya Manusia, Teknologi*. Jakart: Pusat Pengkajian Kebijakan Teknologi Pengembangan Wilayah BPPT.
- Ambardi, Urbanus M dan Social Prihawantoro. 2002. *Pengembangan Wilayah dan Otonomi Daerah: Kajian Konsep dan Pengembangan*. Jakarta: Pusat Pengkajian Kebijakan Teknologi Pengembangan Daerah.
- Arifin, Bustanul. 2004. *Analisis Ekonomi Pertanian Indonesia*. Jakarta: Kompas.
- Badan Pusat Statistik. 2013. Jawa Tengah dalam Angka 2012.
- Badan Pusat Statistik. 2014. Kabupaten Dalam Angka 2013.
- Mubyarto. 1989. *Pengantar Ekonomi Pertanian. Edisi Ketiga*. Jakarta: LP3ES.
- Soekartawi. 2002. *Analisis Usaha Tani*. Jakarta: Universitas Indonesia.